



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

KONSEP EMPIRISME DAN PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Siti Shofwatul Millah¹, Alya Wardiana², Utami Syifa Masfu'ah³, Syafuri⁴, Soesari⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

252701220.shofwatul@uinbanten.ac.id¹

252701236.alyawardiana@uinbanten.ac.id²

2701228.utamisyifamasfu'ah@uinbanten.ac.id³

syafuri@uinbanten.ac.id⁴

soesary@yahoo.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep empirisme dan pragmatisme serta relevansinya pada pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan Islam di era modern yang dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan perkembangan filsafat pendidikan Barat yang dinamis dan kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, empirisme, dan pragmatisme. Teknik analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan menelaah serta menginterpretasikan konsep yang relevan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empirisme menekankan pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan dan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sedangkan pragmatisme menitikberatkan pada aspek kemanfaatan praktis ilmu dalam kehidupan nyata melalui pembelajaran kontekstual dan pemecahan masalah. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedua aliran tersebut memiliki relevansi dalam pengembangan metode pembelajaran yang aktif, aplikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, pendidikan Islam tidak dapat menerima empirisme dan pragmatisme secara mutlak karena keduanya memiliki keterbatasan epistemologis dan aksiologis. Maka dari itu, integrasi kedua aliran tersebut harus tetap menjadikan nilai-nilai tauhid, wahyu, dan akhlak sebagai sumber utama kebenaran dalam Islam. Dengan demikian, integrasi empirisme dan pragmatisme dalam pendidikan Islam dapat menjadi pendekatan alternatif dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang sehingga tetap relevan dengan tantangan global kontemporer tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata kunci: Empirisme, Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi, Pragmatisme.

Abstract

This study aims to analyze the concepts of empiricism and pragmatism and their relevance to the development of contemporary Islamic education. This study is motivated by the challenges facing Islamic education in the modern era, which is required to integrate traditional Islamic values with the dynamic and contextual developments in Western educational philosophy. The research employs a qualitative approach using a conceptual-analytical library research methodology. Data were obtained from various primary and secondary sources, including books, scientific journals, and literature related to the philosophy of Islamic education, empiricism, and pragmatism. Data analysis was conducted through content analysis by systematically examining and interpreting relevant concepts. The results of the study indicate that empiricism emphasizes sensory experience as a source of knowledge and contributes to experiential learning, whereas pragmatism focuses on the practical utility of knowledge in real life through contextual learning and problem-solving. From an Islamic educational perspective, both schools of thought are relevant to the development of active, applicable, and adaptive learning methods that keep pace with the times. However, Islamic education cannot fully embrace empiricism and pragmatism because both have epistemological and axiological limitations. Therefore, the integration of these two schools of thought must continue to regard the values of tawhid, revelation, and ethics as the primary sources of truth in Islam. Thus, the integration of empiricism and pragmatism in Islamic education can serve as an alternative approach to building a holistic educational system one capable of developing students' intellectual, spiritual, moral, and social aspects in a balanced manner so that it remains relevant to contemporary global challenges without losing its Islamic identity.

Keywords: *Empiricism, Islamic Philosophy of Education, Integration, Pragmatism.*

PENDAHULUAN

Keberagaman paradigma pendidikan dalam kebudayaan manusia menunjukkan adanya perbedaan tujuan, nilai, serta proses penyelenggaraan pendidikan. Setiap paradigma tidak hanya menawarkan orientasi pendidikan yang berbeda, tetapi juga menentukan arah pembentukan manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pada era modern, segala aspek kehidupan mengalami perubahan dengan sangat cepat, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang besar untuk mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai tradisional dengan perkembangan filsafat pendidikan barat yang semakin dinamis.

Sebagai metode utama dalam menanamkan nilai-nilai filosofis kepada generasi mendatang, pendidikan memainkan peran yang sangat penting. Selain membekali keterampilan intelektual, pendidikan mengajarkan orang-orang cara memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain sebagai proses kognitif, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk pengembangan moral dan karakter, sehingga menghasilkan individu yang turut membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis. (Jannah et al., 2024). Oleh karena itu, filsafat dan pendidikan saling menguntungkan, di mana filsafat menjadi landasan bagi moral dan gagasan, sementara pendidikan berperan sebagai sarana untuk mewujudkan ide-ide tersebut di masyarakat.

Keterkaitan filsafat dan Islam melahirkan suatu disiplin ilmu baru yang dikenal dengan istilah filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam merupakan kerangka pemikiran mendasar yang berfungsi sebagai landasan dalam merumuskan, mengarahkan, serta mengevaluasi proses atau praktik pelaksanaan pendidikan Islam. Selain itu, disiplin ini juga berperan dalam melakukan kritik konstruktif terhadap berbagai metode dan pendekatan yang digunakan. (Junaedi, 2017) Filsafat pendidikan Islam mempunyai karakteristik khas yang bersumber pada ajaran Islam, dengan tujuan akhir membimbing manusia muslim menjadi *insan kamil*, yaitu individu yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral (Basri, 2006).

Dalam khazanah filsafat pendidikan, terdapat berbagai aliran filsafat yang mempunyai pandangan berbeda terkait hakikat dan proses pendidikan. Di antaranya empirisme, idealisme, realisme, dan pragmatisme. Aliran empirisme yang berpusat bahwa pengetahuan didapatkan melalui pengalaman indrawi dan lingkungan. Idealisme berpusat pada nilai dan spiritualitas, realisme fokus pada kenyataan dan pengalaman, serta pragmatisme lebih menekankan pada manfaat dan kegunaan. Namun demikian, penerapan aliran-aliran tersebut dalam pendidikan Islam seringkali belum terintegrasi secara optimal, sehingga mengakibatkan ketimpangan antara dimensi teoritis dan praktis dalam proses pendidikan. (Alia et al., 2026).

Berbagai penelitian mengenai filsafat pendidikan Islam umumnya masih berfokus pada aspek normatif dan konseptual, sementara kajian yang secara khusus menganalisis integrasi empirisme dan pragmatisme dalam pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, kedua aliran tersebut memiliki relevansi terhadap pengembangan metode pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman yang saat ini menjadi kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai peran filsafat pendidikan khususnya dalam aliran empirisme dan pragmatisme dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua aliran tersebut dapat memberikan kontribusi dalam membentuk arah pendidikan Islam yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana empirisme dan pragmatisme mampu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam secara proporsional, sehingga mampu memperkuat landasan filsafat pendidikan Islam sekaligus meningkatkan kualitas implementasinya dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam diharapkan mampu dilakukan dengan lebih terarah dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan konseptual-analitis, yang merupakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini mengkaji gagasan-gagasan filosofis mengenai pragmatisme dan empirisme serta penerapannya dalam pendidikan Islam modern. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Gagasan para filsuf seperti John Locke dan John Dewey merupakan contoh sumber primer; sedangkan buku, artikel ilmiah, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam merupakan contoh sumber sekunder.

Teknik analisis data menggunakan *content analysis* melalui proses reduksi data, klasifikasi konsep, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif untuk menemukan keterkaitan antara konsep empirisme, pragmatisme, dan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Empirisme dalam Pendidikan

John Locke merupakan tokoh utama aliran empirisme yang hidup pada tahun 1632–1704 M. Pemikirannya dikenal melalui teori *tabula rasa*, yaitu pandangan bahwa manusia lahir dalam keadaan seperti “kertas putih” (*blank slate*) yang belum memiliki pengetahuan bawaan. Lingkungan, pendidikan, serta pengalaman menjadi faktor utama yang membentuk perkembangan individu. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pengalaman belajar yang diterima peserta didik sejak dini (Makbul et al., 2022).

Secara etimologis, empirisme berasal dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman, kemudian berkembang menjadi istilah *empiricism* dalam bahasa Inggris. Empirisme memandang bahwa seluruh pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman indrawi. Menurut A. R. Lacey, empirisme merupakan pandangan filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada pengalaman yang ditangkap oleh pancaindra. Dengan demikian, kebenaran tidak diperoleh semata-mata melalui rasio, melainkan melalui interaksi langsung manusia dengan realitas empiris (Faizi, 2023).

Dalam konteks pendidikan, empirisme memberikan pengaruh besar terhadap lahirnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang memperoleh pengetahuan melalui observasi, praktik, eksperimen, dan interaksi sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan pengalaman sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Beberapa ajaran pokok empirisme dapat dianalisis dalam konteks pendidikan Islam sebagai berikut : (Makbul et al., 2022).

1. Berpendapat bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan pengamalan yang dialami. Contoh seorang siswa memahami konsep kejujuran bukan hanya teori atau definisi dari guru melainkan dari pengalaman nyata, seperti ketika siswa berbicara jujur meskipun beresiko dihukum, maka ia merasakan dampak positifnya. Dari pengalaman tersebut, terbentuklah konsep abstrak tentang kejujuran sebagai nilai moral.

Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui transfer teori, tetapi memerlukan pengalaman konkret agar nilai tersebut benar-benar tertanam dalam kesadaran peserta didik.

2. Pengalaman indrawi merupakan sumber utama pengetahuan atau kebenaran, bukan akal. Contoh dalam pembelajaran *fiqh* materi bersuci terkait berwudhu, siswa tidak hanya membaca teori, tetapi langsung mempraktikkannya melalui penglihatan, sentuhan, dan gerakan tubuh. Sehingga siswa mampu memahami tata cara berwudhu secara lebih mendalam.

Pendekatan ini relevan dengan konsep pembelajaran aktif (*active learning*) yang saat ini menjadi orientasi pendidikan modern. Pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan pembelajaran verbalistik semata.

3. Apapun yang diketahui beradasarkan pada pengalaman indrawi. Contoh siswa mempelajari tetang keesaan Allah melalui pengamatan alam, seperti melihat keindahan langit, tumbuhan maupun hewan. Dari pengalaman tersebut siswwa mampu mendapatkan pemahaman terkait konsep tauhid *rububiyah*.

Dengan demikian, empirisme dalam pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan pengetahuan rasional, tetapi juga mampu memperkuat kesadaran spiritual apabila diarahkan berdasarkan nilai-nilai tauhid.

4. Pengetahuan turun secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan data yang ditangkap oleh indrawi. Dalam pembelajaran sejarah Islam, siswa mengunjungi museum untuk melihat artefak peninggalan Islam, maka dari pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan hanya membaca buku. Siswa memperoleh visualisasi nyata terkait peradaban Islam sehingga pemahaman historis menjadi lebih kuat.
5. Akal tidak dapat memberikan pengetahuan terkait realitas tanpa acuan pada pengalaman indrawi. Contoh seorang siswa tidak mampu memahami konsep perdagangan yang jujur dalam Islam jika hanya melalui teori, maka perlu pengalaman praktik seperti simulasi jual beli di kelas, agar akalnya dapat mengolah dan memahami konsep tersebut secara nyata.
6. Empirisme mengakui bahwa pengalaman merupakan satu-satunya sumber pengetahuan kebenaran. Contoh ketika pembelajaran akhlak, siswa diajak berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau sedekah. Dari pengalaman langsung membantu orang lain, siswa memahami makna empati dan kepedulian secara nyata, bukan sekadar konsep teoritis.

Meskipun demikian, dalam perspektif pendidikan Islam, empirisme memiliki keterbatasan epistemologis. Empirisme cenderung menempatkan pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan Islam mengakui wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya menerima empirisme secara mutlak. Pengalaman tetap penting, tetapi harus berada dalam bimbingan wahyu dan nilai-nilai tauhid. Pandangan ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam bersifat integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman.

Konsep Pragmatisme dalam Pendidikan

Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti tindakan atau perbuatan. Aliran ini berkembang di Amerika Serikat dan menekankan bahwa suatu ide dianggap benar apabila memberikan manfaat praktis dalam kehidupan manusia. Tokoh utama pragmatisme modern adalah John Dewey yang memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus (Pragmatisme et al., 2022).

Menurut Dewey, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan teoritis, tetapi harus mampu membantu peserta didik menghadapi persoalan nyata dalam kehidupan. Kebenaran suatu teori diukur berdasarkan sejauh mana teori tersebut mampu memberikan solusi praktis terhadap masalah sosial (Septiwiharti, 2024). Kebenaran pragmatik merupakan kebenaran yang bersifat fungsional, berguna atau praktis serta

segala sesuatu dianggap benar jika bersifat manfaat bagi hidup manusia. Sebuah tindakan akan memiliki arti jika ada konsekuensi praktis atau hasil nyata yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Pragmatisme merupakan suatu cara mendapatkan ilmu melalui pengalaman dan akal sehat, gabungan dari idealisme dan empirisme. Pragmatisme dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran harus didasarkan pada pengalaman nyata dan relevansi dengan kehidupan siswa. Prinsip-prinsip utama pragmatisme meliputi pendekatan berbasis pengalaman, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks sosial dan teknologi, serta pembentukan keterampilan dalam berpikir kritis dan *problem-solving* dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan analisis terhadap situasi nyata. (Isrul & Fajrah, 2024) Pendidikan pragmatis juga menempatkan siswa sebagai individu aktif yang memiliki kebebasan berpikir. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membantu siswa menemukan solusi terhadap permasalahan kehidupan. Kemampuan ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata, baik dalam konteks pekerjaan maupun dalam hubungan sosial. (Falah, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pragmatisme dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan abad ke-21. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek hafalan dan transfer pengetahuan, tetapi juga perlu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, pragmatisme memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kemanfaatan sosial.

Namun demikian, pragmatisme juga memiliki kelemahan apabila diterapkan secara ekstrem. Fokus yang terlalu besar pada aspek kemanfaatan dapat menyebabkan relativisme nilai dan menggeser orientasi spiritual pendidikan. Dalam perspektif Islam, suatu tindakan tidak hanya dinilai berdasarkan manfaat praktisnya, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan syariat dan nilai moral. Oleh sebab itu, pragmatisme dalam pendidikan Islam perlu dibatasi oleh prinsip tauhid dan akhlak agar tidak terjebak pada orientasi materialistik semata.

Integrasi Empirisme dan Pragmatisme dalam Pendidikan Islam

Integrasi empirisme dan pragmatisme dalam pendidikan Islam merupakan upaya untuk membangun sistem pendidikan yang kontekstual, aplikatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai wahyu. Empirisme memberikan dasar pada pentingnya pengalaman belajar, sedangkan pragmatisme memberikan orientasi pada kemanfaatan ilmu dalam kehidupan nyata (Salasa et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengalaman tidak diposisikan sebagai pengganti wahyu, tetapi sebagai sarana untuk memahami realitas kehidupan secara lebih mendalam. Wahyu tetap menjadi sumber utama kebenaran, sedangkan akal dan pengalaman berfungsi sebagai instrumen pengembangan ilmu pengetahuan (Habibi et al., 2025). Integrasi ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi

keagamaan secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, metode pembelajaran seperti *experiential learning*, *project-based learning*, dan *problem-solving learning* menjadi relevan untuk diterapkan. Selain itu, integrasi empirisme dan pragmatisme dapat membantu mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini masih menjadi persoalan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu diarahkan pada pengembangan siswa yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dan sosial.

Dalam pendidikan Islam tidak berarti mengadopsi kedua aliran tersebut secara utuh, melainkan melakukan proses seleksi dan penyesuaian berdasarkan nilai-nilai tauhid. Wahyu tetap menjadi sumber utama kebenaran, sedangkan pengalaman dan kemanfaatan diposisikan sebagai instrumen pendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Secara kritis, integrasi kedua aliran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat terbuka terhadap perkembangan pemikiran modern, tetapi tetap selektif dalam menerima pengaruh filsafat Barat. Pendidikan Islam tidak menolak pengalaman dan kemanfaatan, namun keduanya harus diarahkan untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan integratif tersebut, pendidikan Islam mampu mempertahankan identitas spiritualnya sekaligus tetap relevan dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Empirisme dan pragmatisme memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan modern, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Empirisme menekankan pentingnya pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan, sedangkan pragmatisme menempatkan kemanfaatan praktis sebagai ukuran keberhasilan suatu pengetahuan. Kedua aliran tersebut memiliki relevansi dalam pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Namun demikian, pendidikan Islam tidak dapat menerima empirisme dan pragmatisme secara mutlak karena keduanya memiliki keterbatasan epistemologis dan aksiologis. Empirisme cenderung mengabaikan wahyu sebagai sumber kebenaran, sedangkan pragmatisme berpotensi melahirkan relativisme nilai apabila tidak dibatasi oleh prinsip moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi kedua aliran tersebut harus dilakukan secara selektif dan proporsional dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama pendidikan.

Melalui integrasi empirisme, pragmatisme, dan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan sistem pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih adaptif terhadap

perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan tujuan fundamentalnya sebagai sarana pembentukan insan kamil.

DAFTAR RUJUKAN

- Alia, T., Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2026). *LANDASAN FILSAFAT SEBAGAI PENGEMBANGAN KURIKULUM : ANTARA IDEALISME , REALISME , DAN PRAGMATISME DALAM*. 3(10), 585–591.
- Basri, H. (2006). Urgensi Dan Fungsi Filsafat Pendidikan Islam. *Empirisma*, 15(1), 1–11.
- Faizi, N. (2023). Metodologi pemikiran Rene Descartes (rasionalisme) dan David Hume (empirisme) dalam pendidikan Islam. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1007–1020.
- Falah, R. Z. (2017). Landasan filosofis pendidikan perspektif filsafat pragmatisme dan implikasinya dalam metode pembelajaran. *Jurnal Filsafat*, 5(2), 374–392.
- Habibi, S., Herawati, E., Irama, D., Marlana, R., & Ristia, M. A. H. (2025). KERANGKA EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PENGALAMAN: REKONSTRUKSI KRITIS EMPIRISME DAVID HUME. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1267–1281.
- Isrul, M., & Fajrah, N. F. (2024). *Filsafat Pendidikan Pragmatis sebagai Kompas Guru di Era Digital: Implikasi Bagi Praktik Pedagogis*. 8(6), 4827–4838.
- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Urgensi filsafat pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di era modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311–323.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma baru filsafat pendidikan Islam*. Kencana.
- Makbul, M., Farida, N. A., & Rukajat, A. (2022). Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2).
- Pragmatisme, A., James, W., & Ketiga, D. (2022). *Keterkaitan dan implikasi pragmatisme dalam pendidikan*. 12(2), 423–444.
- Salasa, S., Salis, I., Saragi, D., & Ndona, Y. (2025). ANALISIS PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 211–233.
- Septiwiharti, D. (2024). *Filsafat Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Scorates sampai Fuad Hassan*. Kencana.

